

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berbicara merupakan keterampilan yang sederhana untuk dilakukan. Namun, berbicara sebenarnya tidak sesederhana yang terlihat. Pada umumnya orang tidak menyadari bahwa berbicara melibatkan proses yang kompleks. Pangesti (2019) menyatakan bahwa dalam komunikasi verbal manusia memproduksi hingga 150 kata per menit. Padahal, proses produksi ujaran merupakan peristiwa kompleks yang terdiri atas konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Sehingga, penutur sering mengalami hambatan saat berbicara. Sejalan dengan pendapat Pangesti (2019) bahwa penutur sering mengalami hambatan saat bertutur yang terealisasi dalam bentuk interupsi berupa: diam; pengucapan bunyi, kata, maupun kalimat yang tidak menjadi bagian dari pesan; mengulang-ulang kata; dan semacamnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diproduksi bukanlah tuturan yang lancar dan ideal. Salah satu kasus yang berkaitan dengan hal tersebut terdapat pada temuan penelitian Mulyani (2013) bahwa berdasarkan analisis kegiatan menceritakan kembali, dari segi kelancaran ada beberapa siswa yang terlihat gugup dan kurang lancar. Hal tersebut terlihat dari adanya jeda berupa pengucapan “eee...”.

Peristiwa tersebut bukan merupakan kelainan, melainkan hambatan dalam berbicara yang bisa saja dialami oleh siapapun dan dalam situasi formal maupun nonformal. Salah satu bentuk hambatan yang sering terjadi saat berbicara adalah senyapan dan kilir lidah. Senyapan dan kilir lidah dapat terjadi pada setiap penutur dalam berbagai situasi. Ada yang terjadi pada situasi resmi, ada juga yang terjadi pada situasi tidak resmi. Senyapan merupakan ketidaklancaran seseorang dalam berbicara, sedangkan kilir lidah merupakan kekeliruan dalam berbicara (Mayasari, 2015). dan kata yang terkilir tidak akan jauh dari kata yang sebenarnya ingin diujarkan.

Linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2009). Terjadinya kilir lidah dan senyapan tentu melibatkan psikologis dan linguistik. Dengan demikian, peneliti menganggap tepat apabila hal ini dikaji dengan bidang ilmu psikolinguistik. Seperti yang telah dikemukakan (Mayasari, 2015) sebelumnya bahwa, kilir lidah dan senyapan bisa terjadi pada situasi formal maupun nonformal. Biasanya senyapan terjadi karena adanya proses *retrieve* kata atau pencarian kata yang hendak diujarkan. Selain itu, senyapan biasanya terjadi karena beberapa hal seperti, penutur belum siap untuk berbicara tetapi sudah terlanjur memulai pembicaraan, ketika seseorang lupa terhadap kata yang hendak diujarkan dan ketika seseorang merasa berhati-hati dalam berbicara.

Terjadinya senyapan biasanya ditandai dengan adanya gumam yang dihasilkan oleh penutur saat proses *retrieve* kata. Senyapan tentu berkaitan dengan kilir lidah. Ketika terjadi kilir lidah yang disebabkan oleh peristiwa terkilirnya lidah maka, penutur akan menyadarinya dan cenderung melakukan senyap untuk mencari kata yang dimaksud. Kemudian penutur akan membetulkan dan melanjutkan kembali pembicaraannya. Hal ini tentu menghambat proses berbicara penutur. Terjadinya kilir lidah menunjukkan bahwa kata tidak tersimpan dengan baik sehingga ketika hendak diujarkan pembicara harus meramunya (Andari, 2013).

Sebenarnya banyak faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kilir lidah salah satunya adalah faktor psikologis seperti perasaan takut, malu dan gelisah. Penyebab terjadinya kilir lidah tentu dapat kita amati melalui bahasa tubuh sebagai bahasa pendukung ketika menyampaikan pesan. Melalui hal tersebut kita dapat mengetahui kondisi yang dialami oleh penutur.

Banyak yang tidak menyadari bahwasanya bahasa nonverbal juga menyampaikan pesan yang umumnya tidak disadari oleh penutur. Bahkan Borg (2015) mengemukakan bahwa bahasa tubuh dapat dijadikan sebagai indikator paling terpercaya untuk menyampaikan

perasaan, pendirian dan emosi. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menjadikan aktivitas bercerita sebagai objek kajian. Aktivitas bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berbicara. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wasid Iskandar dan Sunendar (2008) bahwa salah satu kegiatan untuk melatih siswa dalam pembelajaran berbicara yaitu dengan bercerita baik itu cerita pengalaman diri, pengalaman hidup, maupun pengalaman membaca. Mulyani (2013) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa keterampilan berbicara dapat terlatih melalui aktivitas bercerita. Selain itu, kemampuan tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari temuan yang diperoleh akan dikembangkan sebuah perangkat pembelajaran berupa bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku ajar yang disesuaikan dengan sistem pembelajaran yang berlaku pada saat ini, yaitu sistem daring. Artinya dengan keterbatasan ruang, siswa tetap dapat mencapai capaian pada standar kompetensi yang menuntut siswa menunjukkan serta mengasah keterampilan berbicaranya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Andra (2018) bahwa latihan kemampuan berbahasa yang diberikan kepada siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tetapi dapat juga mengatasi masalah berbahasa seperti kilir lidah. Bahkan menurut Eriyanti (2017) bahan ajar yang tersedia cenderung memuat teori belum memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasah kemampuannya dalam berbicara. Pada hakikatnya dalam kegiatan belajar mengajar tentu sangat berkaitan erat dengan bahan ajar. Selain peran guru sebagai sumber belajar, bahan ajar juga dibutuhkan sebagai penunjang dalam pembelajaran. Dengan demikian guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Paradigma pembelajaran tersebut menempatkan bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting perannya dalam rangka memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Melalui bahan ajar yang beragam dan bermakna, peserta didik akan dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan daya kritis serta kreatifnya secara optimal terus-menerus (Eriyanti, 2017). Maka dari itu, peneliti harus mampu menentukan bahan ajar yang tepat dalam aktivitas berbicara sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara dan menstimulus siswa dalam meminimalkan terjadinya senyapan dan kilir lidah.

Penelitian terdahulu mengenai kilir lidah telah dilakukan oleh Fitriana (2018) dengan judul *Slips of the Tongue in Speech Production of Indonesia State Officials: A Psycholinguistic Study*. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan ujaran pidato Menteri Sri Mulyani, Bambang Soesatyo dan Maruar Sirait sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa kesalahan berbicara didominasi oleh kesalahan semantik sebagai bagian dari kesalahan seleksi, dan kemudian diikuti oleh kesalahan perseverasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) menjadikan ujaran pidato Menteri Sri Mulyani, Bambang Soesatyo dan Maruar Sirait sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menjadikan ujaran siswa dalam aktivitas bercerita sebagai objek kajian. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Asyura (2017) dengan judul “Analisis Kilir Lidah dan Gejala Humor Dalam Tayangan Komedi Tunggal Serta Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote” yang mengemukakan bahwa dari 63 tuturan yang bersumber dari 50 tayangan SUCA menunjukkan bahwa: (1) jenis kilir lidah yang dominan terjadi adalah jenis kekeliruan assembling pada tipe kekeliruan perseverasi; (2) gejala kilir lidah dominan terjadi pada segmen kata; (3) kilir lidah dominan terjadi karena faktor grogi dan tergesa-gesa saat bertutur; (4) strategi tutur yang dominan digunakan oleh para komika

menggunakan strategi membuat ironi; dan (5) struktur anekdot yang dominan digunakan oleh komika adalah struktur bit tunggal yang didominasi oleh wacana humor sosial. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti serta perbedaan implikasi terhadap bahan ajar. Pada penelitian terdahulu, implikasinya terhadap bahan ajar teks anekdot sedangkan penelitian ini diimplikasikan pada bahan ajar keterampilan berbicara.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti hambatan berbicara pada aktivitas bercerita siswa pada jenjang SMP khususnya kelas VII yang kemudian dari hasil penelitian akan dimanfaatkan pada pembuatan bahan ajar berbicara dalam bentuk buku ajar.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Penutur sering mengalami hambatan saat berbicara yang terealisasi dalam bentuk interupsi berupa: diam; pengucapan bunyi, kata, maupun kalimat yang tidak menjadi bagian dari pesan; mengulang-ulang kata; dan semacamnya yang menimbulkan kesan bahwa tuturan yang diproduksi bukanlah tuturan yang lancar dan ideal.
2. Diperlukannya bahan ajar berbicara sebagai sarana melatih keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk senyapan yang terdapat pada aktivitas bercerita siswa?
2. Bagaimana bentuk kilir lidah yang terdapat pada aktivitas bercerita siswa?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara berdasarkan hasil temuan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan secara mendalam analisis senyapan dan kilir lidah pada aktivitas bercerita

siswa dan implikasinya pada bahan ajar keterampilan berbicara untuk siswa kelas VII. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan:

1. bentuk senyapan yang terjadi pada aktivitas siswa bercerita;
2. bentuk kilir lidah pada aktivitas siswa bercerita;
3. bahan ajar keterampilan berbicara untuk siswa jenjang kelas VII SMP

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh adalah berikut ini.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar berbicara.
 - b. Hasil penelitian mengenai senyapan dan kilir lidah terhadap aktivitas bercerita siswa dapat dijadikan referensi bagi pembaca untuk mengetahui dan mengembangkan teori dari permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sebagai penelitian yang relevan, diharapkan akan banyak calon peneliti yang tertarik pada kajian senyapan dan kilir lidah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Untuk Siswa

Manfaat penelitian ini untuk siswa adalah:

 1. membantu siswa menyadari hambatan yang diproduksinya saat berbicara;
 2. membantu siswa menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.
 - b. Manfaat Untuk Guru

Manfaat bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

 1. membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara khususnya materi pada kompetensi 4.2 mengabstraksi dan menyajikan teks deskripsi secara lisan maupun tulisan dengan

sistem daring sehingga capaian kompetensi pada kompetensi dasar tersebut dapat tercapai secara maksimal walaupun pelaksanaan pembelajaran terbatas jarak dan ruang.

2. membantu guru mengetahui keadaan psikologis siswa saat melakukan aktivitas bercerita.

F. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti memaparkan dalam beberapa bab dengan ketentuan berikut ini.

1. **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi

2. **BAB II : Kajian Teori**

Bab ini menjelaskan studi literatur yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini.

3. **BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab ini terdiri atas metode penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. **BAB IV : Temuan dan Implikasi**

Bab ini berisi temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta bentuk implikasinya.

5. **BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji bidang yang sama.